

EMPAT BELAS ABAD PELAKSANAAN CETAK-BIRU TUHAN

Oleh Nurcholish Madjid

Seorang Muslim di mana saja mengatakan bahwa agama sering mendapatkan dukungan yang paling lengkap dan sempurna. Iman ini sering mendapatkan dukungan dari hasil pengamatan pihak yang lebih netral. Sosiolog E. Gellner, misalnya, mengatakan bahwa Islam lebih menyerupai suatu cetak biru sosial (dari Tuhan) daripada lainnya. Sifatnya yang menyeluruh sebagai gerakan sosial, secara amat penting membedakan Islam dari agama-agama lain. Karena itu, kata Gellner, adalah sangat menarik memperhatikan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan cetak biru itu, untuk menguji teori-teori tentang hubungan antara kepercayaan dan kenyataan sosial.

Cetak Biru Sosial

Sebagai cetak biru sosial, apakah Islam berhasil? Seorang yang beriman pasti menjawab dengan positif. Bukti keberhasilannya ialah sejarah Nabi Muhammad sendiri dan para khalifah sesudahnya. Sebagai pembangun agama, Nabi Muhammad adalah yang paling sukses dibandingkan dengan pembangun agama lain mana pun.

Cerita sukses Rasulullah dan para khalifahnya itu meninggalkan bekas yang mendalam dalam cara berpikir kaum Muslim. Para filosof Islam, seperti Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rusyd menetapkan

doktrin bahwa ajaran yang benar harus sukses dalam pelaksanaannya. Sebab dalam berfilsafat, mereka selalu membayangkan ketokohan Nabi Muhammad sebagai lambang kesuksesan dan contoh ideal atau *uswah*. Menurut Prof. Fazlur Rahman, tekanan kepada faktor sukses itu merupakan ciri utama filsafat Islam, dan membedakannya dari filsafat Yunani yang berkembang saat itu.

Tapi, berpegang pada doktrin sukses mungkin lebih mudah bagi kaum Muslim abad-abad pertama itu daripada abad-abad terakhir ini. Jika masa permulaan itu Islam ditandai oleh kemenangan, saat terakhir ini justru menunjukkan gejala sebaliknya: bangsa-bangsa Muslim dikalahkan dan dijajah oleh bangsa-bangsa non-Muslim. Maka timbul pertanyaan yang sangat mengusik hati: mengapa Tuhan membiarkan para pendukung cetak-biru-Nya kalah? Atau, apakah cetak-biru itu sendiri sudah kehabisan masa berlakunya? Pertanyaan itu secara pasti dijawab umat Islam dengan negatif. Tuhan tidak membiarkan rencana-Nya terbengkalai. Dan, rencana itu tetap mempunyai validitas. Tidak ada sesuatu yang salah pada Tuhan dan agama-Nya. Yang salah ialah umat Islam, yaitu komunitas orang yang mengaku memeluk agama itu. Dan lagi, "*Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu bangsa, sehingga mereka itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri,*" (Q 13:11). Berdasarkan itu, maka dapat disimpulkan bahwa umat Islam telah mengalami perubahan dan penyimpangan dari jalan yang benar.

Karena komunitas yang disebut umat Islam itu terbentuk oleh adanya konfigurasi kultural dan pranata sosial yang tumbuh bersama tradisi, dan karena berbagai unsur tradisi itu terbentuk oleh berbagai penafsiran dan pemahaman orang-orang Islam sendiri tentang agamanya, yang diperlukan ialah mengkaji dan menilai kembali penafsiran dan pemahaman masyarakat itu. Inilah yang dilakukan oleh mereka yang disebut para pembaru (*mujaddid*).

Paling terkenal di antaranya ialah Ibn Taimiyah (wafat 728 H/1328 M) dari Suriah, yang kemudian berpengaruh kepada dan diteruskan oleh Muhammad ibn Abdul Wahab (wafat 1206 H/1791 M) dari Jazirah Arab. Mereka ini mewakili gerakan pembaru yang

lahir dari dalam dinamika masyarakat Islam sendiri, tanpa sesuatu rangsangan dari luar.

Tapi gagasan mereka juga berpengaruh besar kepada para pembaru lainnya yang bergerak, sebagian, karena dirangsang oleh adanya kontak Islam dengan Barat dalam satu dan lain bentuk. Termasuk para pembaru kelompok kedua ini ialah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Sayid Ahmad Khan, Zia Gokalp, Agus Salim, dan lain-lain. Pikiran merekalah yang sebegitu jauh banyak mengembangkan masyarakat Islam, di zaman modern, dari Maroko sampai Indonesia.

Gejala Spektakuler Kebangkitan-Kembali Islam

Kemudian, pada pengujung abad keempat belas Hijriah, seperti kita ketahui, muncul berbagai gejala spektakuler kebangkitan kembali Islam, dengan Revolusi Iran sebagai puncaknya. Banyak ahli mencoba menerangkan hakikat Revolusi Iran itu, tetapi agaknya banyak pula yang tidak dapat menerangkannya sama sekali, dan menolak berbagai keterangan yang ada. Salah satu yang menarik tentang revolusi itu ialah bahwa ia didukung dan dipelopori oleh para mahasiswa dan kaum intelektual modern.

Peranan Khomeini memang sangat penting. Tapi dari satu pandangan teori sosial, ia sebenarnya tidak lebih daripada tokoh simbol dan penyederhana persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Tokoh serupa itu, menurut Karl Deutsch, memang selalu diperlukan, dan muncul dalam situasi kritis dan perubahan sosial yang besar. Maka, yang sesungguhnya teramat penting dalam gejala lain modern ialah berkembangnya pengaruh kaum intelektual Muslim hasil pendidikan Barat modern, khususnya dalam dasawarsa terakhir ini. Seperti tercermin dalam dukungan kaum intelektual Iran kepada revolusinya, perkembangan kaum intelektual Muslim itu tidak hanya terbentuk di dalam negeri-negeri Muslim sendiri, tapi juga di luarnya, khususnya Eropa dan Amerika. Pendidikan dan ilmu

pengetahuan modern menjadi bahan bagi adanya keyakinan baru pada kaum Muslim, dan meneguhkan kesadaran identitas mereka. Maka sering kali timbul fenomena bahwa kelompok intelektual Muslim itu membentuk gerakan-gerakan militan.

Kalangan non-Muslim senantiasa mempunyai kesan bahwa umat Islam cenderung untuk militan dan fanatik. Banyak keterangan diberikan untuk gejala ini. Antara lain dikatakan bahwa hal itu terjadi karena orang-orang Muslim umumnya mempunyai perasaan lebih terhadap umat lain. Ini pun bukannya tanpa alasan. Islam termasuk satu rumpun dengan Yahudi dan Kristen. Tetapi, menurut Max Weber, monoteisme yang keras merupakan sifat utama Yahudi dan Islam. Sedangkan dalam Kristen terdapat doktrin-doktrin yang menghalanginya dari monoteisme yang murni (*strict*). Kristen dan Islam memiliki segi persamaan dalam hal universalismenya, sedangkan Yahudi adalah agama yang nasionalistis. Maka, Islam adalah agama yang memiliki monoteisme murni dan universalisme sekaligus. Kedua prinsip itu merupakan sumber energi Islam yang sangat kuat. Satu lagi sumber kekuatan Islam adalah keyakinan tak tergoyahkan kaum Muslim tentang keotentikan Kitab Suci mereka. Seorang orientalis mengatakan bahwa sebagai agama termuda, Islam “beruntung” muncul ketika peradaban tulis-menulis telah mencapai tingkat yang mantap, dan ketika perkembangan bahasa Arab mencapai taraf yang sangat tinggi. Kesemuanya itu memungkinkan pendokumentasian al-Qur’an secara rapi dan otentik sejak masa hidup Rasulullah.

Dengan latar belakang itu semua, Islam berkembang terus dengan penuh vitalitas. Dan saat ini, perkembangan itu tampak sedang mencapai titik yang tak lagi bisa dikembalikan.

Kecanggihan Berpikir

Sudah tentu, ini adalah sesuatu yang sangat memberikan harapan kepada dunia Islam. Walaupun begitu, masih saja terdapat celah

untuk mempertanyakan keabsahan dan ketepatan berbagai segi pelaksanaan konkret yang dipilih oleh para pendukung politiknya. Misalnya, tampak bahwa kebanyakan mereka itu belum mampu memandang ke seberang hal-hal yang sesungguhnya kurang strategis dan bukan esensi utama Islam — seperti hukum-hukum potong tangan, rajam dan cambuk, persoalan-persoalan bunga bank, cadar dan pakaian wanita, serta lagu-lagu dan musik Barat.

Tampak pula, kebanyakan mereka masih juga mengalami kesulitan menangkap dan meresapi prinsip-prinsip Islam yang lebih utama, khususnya keadilan sosial, demokrasi, dan kemanusiaan. Padahal, prinsip-prinsip itu berulang kali diungkapkan dalam al-Qur'an dengan bahasa yang keras dan tegas, khususnya dalam surat-surat pendek terakhir (*Juz 'Amma*), tapi juga dalam banyak surat lainnya. Agaknya masih diperlukan tingkat kecanggihan berpikir yang lebih tinggi lagi untuk dapat menangkap prinsip-prinsip itu dan merumuskan kembali kerangka intelektualnya secara *up to date*. Kemampuan kaum Muslim dalam hal tersebut akan merupakan sumbangan amat berharga kepada dunia dan umat manusia saat ini. Sebab, seperti dinyatakan oleh banyak pemikir, umat manusia sekarang sedang menghadapi krisis yang bisa sangat dahsyat dampaknya terhadap peradaban.

Sebagai cetak biru sosial pemberian Tuhan, Islam pasti mempunyai jawaban, dan mampu memberi penyelesaian atas persoalan umat manusia sejagat ini. Tetapi, bukankah wahana dan perwujudan nyata Islam itu di muka bumi ini ialah umat Islam itu sendiri? Hal ini berarti bahwa pernyataan tentang kemampuan menjawab tantangan zaman itu tidak seharusnya ditujukan kepada Islam *qua* Islam, tetapi kepada umat Islam, yaitu manusia-nyata para pemeluk agama Allah itu. Untuk memperoleh penyelesaian atas persoalan itu semua, di hadapan kaum Muslim tersedia lembaran-lembaran mushaf. Tetapi, agar dapat menggali khazanah yang terkandung dalam Kitab Suci itu, orang-orang Muslim tampaknya masih memerlukan peralatan yang agaknya sampai saat ini masih belum sepenuhnya dimiliki, yaitu ilmu pengetahuan. Setelah iman, ilmu

pengetahuan adalah kunci pokok bagi kesuksesan dan kejayaan. “Allah mengangkat mereka yang beriman di antara kamu dan mereka yang berilmu pengetahuan ke tingkat yang setinggi-tingginya,” (Q 48:11). Dan berkenaan dengan doktrin sukses dalam filsafat Islam tersebut, baik sekali direnungkan kembali sebuah tamsil dalam al-Qur’an: “Adapun buih, maka akan sirna tanpa arti; dan adapun yang bermanfaat untuk manusia, maka akan tetap berada di bumi,” (Q 13:17). Dalam konteks firman Ilahi itu, buih adalah tamsil kepalsuan yang pasti gagal (*zabūq*), dan hanya kebenaran yang akan bermanfaat untuk manusia, dan pasti sukses (*zhāhir*). [❖]